

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP AL-FURQON JEMBER

Sinta Amilia Asfarina¹, Sofyan Rofi², Dhian Wahana Putra³

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2,3}

shintaaasfarina@gmail.com¹, sofyan.rofi@unmuhjember.ac.id²,
dhianwahana@unmuhjember.ac.id³

ABSTRACT

Religious moderation is one of the important pillars in maintaining the harmony of the life of the pluralistic Indonesian people. This study aims to examine in depth how Islamic Religious Education (PAI) teachers internalize the values of religious moderation to students at Al-Furqon Junior High School Jember. Using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies, this study identifies three main dimensions of the role of PAI teachers, namely as value educators, role models of moderate character, and facilitators of tolerance habituation. The findings of the study show that the cultivation of moderation values is carried out through the integration of PAI materials with local wisdom, the application of the Discussion-Based Worksheet-based discussion method (LKBD), and the example of teachers in daily interactions. The positive impacts that can be seen include the formation of tolerance, the increase of balanced religious awareness, and the creation of a harmonious school environment. This study also highlights that the success of internalizing the value of religious moderation is greatly influenced by the quality of teacher examples, school cultural support, and integration between religious values and national values. The implications of this research are relevant for education policy developers in designing a PAI curriculum that is more adaptive to Indonesia's diversity.

Keywords: *religious moderation, PAI teachers, internalization of values, tolerance, Al-Furqon Junior High School Jember*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa di SMP Al-Furqon Jember. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama peran guru PAI, yaitu sebagai pendidik nilai, teladan karakter moderat, dan fasilitator pembiasaan toleransi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi dilakukan melalui pengintegrasian materi PAI dengan kearifan lokal, penerapan metode diskusi berbasis Lembar Kerja

Berbasis Diskusi (LKBD), serta keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Dampak positif yang terlihat mencakup terbentuknya sikap toleransi, meningkatnya kesadaran beragama yang seimbang, dan terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis. Penelitian ini juga menyoroti bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan guru, dukungan budaya sekolah, serta integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengembang kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap keberagaman Indonesia.

Kata Kunci: moderasi beragama, guru PAI, internalisasi nilai, toleransi, SMP Al-Furqon Jember

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang luar biasa. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan. Tanpa pengelolaan yang bijaksana, pluralitas dapat berubah menjadi potensi konflik horizontal yang mengancam keutuhan bangsa (Salsabila et al., 2023). Di sinilah moderasi beragama hadir sebagai solusi normatif sekaligus praktis—sebuah sikap beragama yang menekankan keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam segala bentuknya.

Moderasi beragama bukan sekadar konsep abstrak. Pemerintah Indonesia telah menegaskan komitmennya melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi

Beragama, yang menjadi landasan hukum bagi seluruh institusi termasuk lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda (Umat et al., 2023). Pendidikan formal, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi salah satu wahana strategis dalam proses tersebut.

Guru PAI menempati posisi yang sangat sentral dalam ekosistem pendidikan karakter. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai yang memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman. Anggraeni dkk. (2022) menegaskan bahwa pendidik wajib menjadi teladan hidup dalam menampilkan perilaku toleransi dan penghormatan terhadap

perbedaan—bukan sekadar mengajarkannya secara verbal. Sementara itu, Destriani et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tepat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam mampu membekali generasi muda dengan fondasi yang kuat untuk menolak arus radikalisme.

Penelitian-penelitian terdahulu memang sudah banyak yang membahas moderasi beragama dalam konteks pendidikan, namun mayoritas masih bersifat konseptual atau terfokus pada tingkat makro kebijakan. Sedikit yang mendalami secara empiris bagaimana proses internalisasi nilai moderasi berlangsung di level mikro sekolah yakni dalam interaksi langsung antara guru PAI dan siswa, termasuk melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Di sinilah letak kesenjangan (research gap) yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

SMP Al-Furqon Jember dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang unik: sekolah berbasis Islam yang secara bersamaan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan. Perpaduan ini

menjadikannya contoh yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai agama dan nilai nasionalisme dapat diintegrasikan secara harmonis dalam proses pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama; (2) mengidentifikasi dampak penanaman nilai tersebut terhadap perilaku siswa; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Al-Furqon Jember.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif (qualitative descriptive). Pilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama—yang merupakan fenomena sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka statistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Cresswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan

memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial.

Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Furqon Jember, yang berlokasi di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang khas sebagai sekolah berbasis Islam yang secara bersamaan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pendidikannya. Sekolah ini menyelenggarakan berbagai program keagamaan rutin termasuk shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan shalat dzuhur berjamaah sekaligus kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan peringatan hari nasional.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi dalam rangka triangulasi, yaitu: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas dan aktivitas sekolah sehari-hari; (2) wawancara mendalam (in-depth interview), yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, siswa kelas VIII, dan pembina ekstrakurikuler keagamaan; serta (3) studi dokumentasi,

mencakup RPP, catatan kegiatan pembiasaan karakter, program kegiatan sekolah, dan foto dokumentasi.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria utama keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai moderasi beragama di sekolah. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data (pemilahan dan pengelompokan data yang relevan), penyajian data (narasi deskriptif, tabel, dan bagan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan temuan dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member checking kepada informan kunci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Guru PAI sebagai Pendidik Nilai Moderasi Berbasis Kebangsaan

Temuan pertama yang menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana guru PAI di SMP Al-Furqon secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkannya pada konteks budaya lokal dan kehidupan nyata siswa.

Guru tidak membatasi dirinya pada penyampaian materi akidah, fikih, dan akhlak secara tekstual, melainkan secara konsisten menghubungkan konten tersebut dengan realitas sosial yang dihadapi siswa—termasuk keberagaman agama, suku, dan adat istiadat yang ada di sekitar mereka.

Dalam satu sesi pembelajaran yang diobservasi, guru membuka pelajaran dengan pertanyaan apersepsi tentang sikap toleransi yang telah siswa praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak sekadar retorika; ia berfungsi membangun kesadaran awal (awareness) sebelum siswa memasuki ranah kognitif materi. Murti dan Mufidah (2022) menjelaskan bahwa internalisasi karakter yang efektif memerlukan keterkaitan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata—dan metode apersepsi kontekstual ini secara pedagogis memfasilitasi ketiga dimensi tersebut secara bersamaan.

Lebih jauh, guru menerapkan Lembar Kerja Berbasis Diskusi (LKBD) sebagai instrumen pembelajaran utama. Melalui LKBD, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan

mempresentasikan contoh-contoh konkret perilaku toleransi yang mereka alami di lingkungan sekolah maupun rumah. Metode ini secara tidak langsung mengaktifkan nilai-nilai moderasi melalui praktik langsung, bukan sekadar hafalan dalil. Dalam satu diskusi kelompok yang diobservasi, terjadi perbedaan pendapat yang menarik: seorang siswa berpendapat bahwa toleransi cukup diwujudkan dengan tidak mengganggu teman, sementara siswa lain berpendapat bahwa toleransi harus aktif—termasuk saling membantu. Perbedaan ini diselesaikan secara konstruktif oleh rekan siswa lainnya tanpa intervensi guru, yang menunjukkan bahwa nilai musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat telah mulai terinternalisasi.

Integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan juga tampak jelas dalam kegiatan sekolah di luar kelas. SMP Al-Furqon secara konsisten menyelenggarakan upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari nasional, dan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air—semua di bawah koordinasi dan pengawasan guru PAI. Hal ini

menegaskan bahwa guru PAI di sekolah ini berperan tidak hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk identitas kebangsaan yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan perspektif Huda dan Putra (2025) bahwa Islam berkemajuan mendorong harmoni antara religiusitas dan nasionalisme sebagai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

Keteladanan sebagai Strategi Internalisasi yang Paling Berpengaruh

Temuan kedua dan yang paling kuat dari penelitian ini adalah bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) guru merupakan faktor yang paling dominan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa. Keteladanan ini tidak bersifat insidental, melainkan terpola dan konsisten dalam berbagai dimensi interaksi sehari-hari di sekolah.

Secara konkret, keteladanan guru PAI di SMP Al-Furqon termanifestasi dalam tiga aspek utama. Pertama, keadilan dalam perlakuan terhadap siswa. Guru memperlakukan seluruh siswa secara merata tanpa membedakan latar belakang sosial, kemampuan

akademik, atau karakter. Pemberian kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk bertanya dan berpendapat mencerminkan nilai keadilan (*i'tidal*) yang merupakan salah satu pilar moderasi beragama. Kedua, penggunaan bahasa yang santun, ramah, dan tidak diskriminatif selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif dan bebas dari tekanan psikologis memungkinkan siswa merasa aman untuk mengekspresikan pandangan mereka—sebuah kondisi yang secara tidak langsung mengajarkan nilai penghargaan terhadap perbedaan. Ketiga, keteladanan dalam kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an, di mana guru tidak hanya memerintahkan tetapi turut berpartisipasi aktif.

Kepala sekolah, dalam wawancara yang dilakukan pada 15 April, menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama di SMP Al-Furqon bukan sekadar pencapaian kognitif, melainkan pembentukan siswa yang memiliki sikap toleran sekaligus teguh pada keyakinan masing-masing. Ia merujuk pada Surah Al-Kafirun ayat 6—*'Lakum diinukum waliyadin'*

(Untukmu agamamu, dan untukku agamaku)—sebagai landasan nilai yang diterapkan dalam kehidupan sekolah. Kutipan ini sangat bermakna secara pedagogis: ia mengajarkan toleransi tanpa mengaburkan identitas keagamaan, sebuah keseimbangan yang menjadi inti moderasi beragama.

Pentingnya keteladanan ini juga dikuatkan secara teoretis oleh Kandiri dan Arfandi (2021) yang mengutip firman Allah SWT bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan terbaik bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah. Dalam konteks pendidikan, guru PAI yang menghayati perannya sebagai penerus risalah kenabian akan secara otomatis menempatkan keteladanan sebagai prioritas—bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai konsekuensi logis dari profesi dan keyakinannya.

Respon Siswa: Bukti Empiris Keberhasilan Internalisasi

Efektivitas penanaman nilai moderasi beragama tidak dapat dinilai hanya dari perspektif guru—diperlukan konfirmasi dari perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai penerima nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

siswa SMP Al-Furqon merespons proses penanaman nilai moderasi dengan positif, meskipun tingkat pemahaman dan penerapannya masih bervariasi di antara individu.

Indikator paling nyata dari internalisasi nilai moderasi adalah perubahan pola interaksi siswa. Dalam observasi kelas, siswa terlihat lebih menghargai pendapat teman yang berbeda, mampu bekerja sama dalam kelompok lintas karakteristik, dan menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Seorang siswa (NR) dalam wawancara menyatakan bahwa mereka diajarkan untuk saling menghargai meskipun berbeda pendapat dan tidak boleh memaksakan kehendak—sebuah formulasi yang ringkas namun menangkap esensi nilai tawassuth dengan tepat.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VIII mengenai interaksi mereka dengan teman yang berbeda keyakinan menunjukkan kesadaran yang cukup matang tentang pentingnya menghormati hak orang lain dalam beribadah. Siswa dapat memberikan contoh-contoh konkret—seperti tidak

mengganggu teman yang sedang shalat atau tidak mempermasalahkan perbedaan cara beribadah—yang menunjukkan bahwa nilai moderasi telah melewati tataran kognitif menuju aplikasi perilaku nyata.

Perubahan sikap ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembiasaan (*habituation*) yang berlangsung secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Temuan ini selaras dengan perspektif konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman dan nilai melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosialnya—di mana guru PAI berperan sebagai agen utama dalam mengkonstruksi lingkungan yang kondusif tersebut (dkk, 2024).

Dampak Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan analisis data lapangan, penelitian ini mengidentifikasi empat dampak utama dari penanaman nilai moderasi beragama di SMP Al-Furqon Jember yang dapat dikategorikan ke dalam dimensi personal, sosial, dan institusional.

Pertama, terbentuknya sikap toleransi yang operasional. Berbeda dari toleransi yang bersifat pasif (sekadar tidak melakukan diskriminasi), siswa SMP Al-Furqon menunjukkan toleransi yang aktif—yaitu kesediaan untuk memahami, menghargai, dan bahkan mendukung perbedaan yang ada di sekitar mereka. Ini merupakan capaian yang signifikan mengingat usia remaja awal merupakan periode pembentukan identitas yang rentan terhadap pengaruh eksklusivisme.

Kedua, meningkatnya kesadaran beragama yang seimbang. Siswa tidak menampilkan kecenderungan beragama yang ekstrem—baik ekstrem dalam arti fanatisme sempit maupun ekstrem dalam arti tidak peduli terhadap nilai-nilai agama. Mereka mampu memosisikan agama sebagai panduan hidup sekaligus sumber inspirasi untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Said dan Bahri (2024) menegaskan bahwa inilah fungsi ideal Pendidikan Agama Islam: mempersiapkan siswa tidak hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat melalui

pembentukan karakter yang seimbang.

Ketiga, terciptanya iklim sekolah yang harmonis. Interaksi sosial antar siswa—baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik—berlangsung dengan minim konflik. Ketika perbedaan pendapat muncul, seperti yang terjadi dalam diskusi kelompok yang diobservasi, siswa menyelesaikannya melalui musyawarah, bukan dengan pemaksaan atau konfrontasi. Iklim sekolah yang kondusif ini secara timbal balik mendukung efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter lebih lanjut.

Keempat, penguatan karakter kebangsaan yang inklusif. Integrasi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan yang diterapkan SMP Al-Furqon menghasilkan profil siswa yang religius sekaligus nasionalis. Siswa tidak melihat keimanan dan kecintaan terhadap tanah air sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling memperkuat. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa sekolah berbasis Islam yang progresif dapat menjadi model pendidikan

karakter yang komprehensif di Indonesia.

Faktor Pendukung dan Tantangan

Keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama di SMP Al-Furqon tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berinteraksi. Pertama, visi dan komitmen institusional yang jelas: slogan 'Islami, Qur'ani, dan Berprestasi' bukan sekadar jargon, melainkan terrefleksikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah—dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya interaksi sehari-hari. Kedua, konsistensi guru dalam menjadi teladan: seperti yang telah dibahas, keteladanan guru merupakan faktor paling berpengaruh yang tidak dapat digantikan oleh metode pembelajaran manapun. Ketiga, dukungan program keagamaan dan kebangsaan yang terstruktur memberikan lingkungan pembiasaan yang kondusif bagi internalisasi nilai.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, heterogenitas latar belakang siswa: tidak semua siswa datang dengan pemahaman awal yang memadai tentang moderasi beragama,

sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dan diferensiasi dalam pembelajaran. Kedua, keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran PAI: tekanan kurikuler untuk mencakup seluruh kompetensi dalam waktu yang terbatas menyulitkan guru untuk mendalami penanaman nilai moderasi secara optimal pada setiap pertemuan. Ketiga, pengaruh lingkungan eksternal—termasuk media sosial dan dinamika komunitas—yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, dan belum menjadi objek intervensi langsung dalam program yang ada.

Relevansi dengan Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks implementasi Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023. Regulasi tersebut mengamanatkan penguatan moderasi beragama melalui pendekatan yang terstruktur, terencana, sinergis, dan berkualitas—dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan (Umat et al.,

2023). Praktik yang berkembang di SMP Al-Furqon dapat menjadi referensi konkret bagi sekolah-sekolah lain dalam menerjemahkan mandat kebijakan ini ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Lebih dari itu, integrasi nilai moderasi beragama dengan nilai kebangsaan yang dilakukan SMP Al-Furqon juga relevan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila yang menjadi visi besar pendidikan Indonesia—di mana dimensi 'beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia' berjalan seiring dengan dimensi 'berkebhinekaan global' dan 'bergotong royong'. SMP Al-Furqon, dengan seluruh programnya, dapat dipandang sebagai model implementasi Profil Pelajar Pancasila yang autentik dan berbasis kearifan lokal.

Perbandingan dengan Konteks Internasional

Perhatian terhadap pendidikan moderasi beragama bukan merupakan fenomena eksklusif Indonesia. Di Malaysia, program Pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam kurikulum nasional turut menekankan dimensi wasatiyyah

(kesederhanaan dan keseimbangan), meski dengan pendekatan yang lebih tersentralisasi dibandingkan model Indonesia. Di Maroko, kurikulum pendidikan agama yang direformasi pasca-2004 secara eksplisit memasukkan dimensi toleransi antaragama dan penolakan terhadap ekstremisme sebagai kompetensi yang harus dicapai siswa.

Yang membedakan model Indonesia—dan secara khusus model yang dikembangkan SMP Al-Furqon—adalah integrasi yang erat antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan dalam satu kerangka pedagogis yang koheren. Pendekatan ini tidak menempatkan agama dan nasionalisme sebagai dua entitas yang bersaing, melainkan sebagai dua sumber nilai yang saling memperkuat. Dalam konteks global di mana banyak negara menghadapi tantangan radikalisme agama dan polarisasi sosial, pendekatan integratif semacam ini menawarkan perspektif yang berharga dan layak untuk dieksplorasi lebih jauh.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Al-Furqon Jember memainkan peran yang

krusial dan multidimensional dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Peran tersebut terwujud melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi: pertama, sebagai pendidik nilai yang mengintegrasikan moderasi dalam materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan konteks budaya lokal; kedua, sebagai teladan karakter moderat yang secara konsisten menampilkan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi sehari-hari; dan ketiga, sebagai fasilitator pembiasaan toleransi melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kebangsaan yang terstruktur.

Dampak dari penanaman nilai tersebut terbukti nyata dalam perubahan sikap dan perilaku siswa dari terbentuknya toleransi yang aktif, meningkatnya kesadaran beragama yang seimbang, terciptanya iklim sekolah yang harmonis, hingga penguatan karakter kebangsaan yang inklusif. Keberhasilan ini secara substantif dikonfirmasi oleh konsistensi antara praktik di lapangan dengan konstruk teoretis moderasi beragama, khususnya terkait prinsip *tawassuth*, toleransi, dan keadilan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas internalisasi nilai moderasi sangat ditentukan oleh kualitas keteladanan guru—sebuah variabel yang tidak dapat disubstitusi oleh teknologi atau inovasi kurikulum manapun. Di samping itu, dukungan iklim sekolah yang kondusif dan integrasi yang harmonis antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan terbukti menjadi fondasi institusional yang kuat bagi keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- Anggraeni, D., dkk. (2022). Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Penanaman Nilai Toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 45–63.
- Cristiana, E. (2021). Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial: Kajian Konseptual dan Praktis. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No. 1 Tahun 2021, 135–148.
- Destriani, Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 274–284. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>
- H. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA N 1 Anak Tuha. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 1–23.
- Hidayat, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.205>
- Huda, H., & Putra, D. W. (2025). Internalisasi Risalah Islam Berkemajuan dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 08(02), 176–191.
- Judrah, M., dkk. (2024). Islam dan Pendidikan Karakter: Relevansi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 22–41.

- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Lie, R. (2024). Peran Guru Agama dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Negeri dan Swasta Bogor. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.849>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Murti, N. H., & Mufidah, V. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(2), 99–110. <https://doi.org/10.47776/mozai.c.v8i2.599>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–196. <https://media.neliti.com/media/publications/318931>
- Said, H., & Bahri, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Upaya Pemahaman Moderasi Beragama bagi Peserta Didik (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa). *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i2.4056>
- Sahgal, A. (2024). Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Vestnik Roszdravnadzora*, 4(1), 9–15.
- Salsabila, N., Irawati, Rajibah, & Rahayu, A. (2023). Multikulturalisme dan Pendidikan Islam: Membangun

Harmoni di Tengah
Keberagaman. *Journal Islamic
Education*, 1(2), 81–86.

Umat, T., di, B., & Studi, I. (2023).
Penguatan Moderasi
Beragama Pasca Perpres No.
58 Tahun 2023: Tantangan dan
Peluang. *Jurnal Moderasi
Beragama*, 3(1), 1–18.

Amir, M. (2020). Kepemimpinan dan
Kolaborasi di Tempat Kerja:
Perspektif Pendidikan Agama.
*MUDARRISA: Journal of
Islamic Education*, 194–220.

Peraturan Presiden Republik
Indonesia Nomor 58 Tahun
2023 tentang Penguatan
Moderasi Beragama.
Sekretariat Negara Republik
Indonesia.
<https://peraturan.bpk.go.id>

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 14 Tahun 2005 tentang
Guru dan Dosen. Departemen
Pendidikan Nasional Republik
Indonesia